TANDIK: JURNAL SENI DAN PENDIDIKAN SENI

Volume 1 Nomor 2 – Oktober 2021, halaman 64-75

Tersedia Daring padahttps://jurnal.stkipbjm.ac.id/index.php/tandik

PEMBELAJARAN PROSES MENCIPTA TARI BAGI GURU MGMP SENI BUDAYA DI TINGKAT SMA DI KOTA DENPASAR

LEARNING THE PROCESS OF CREATING DANCE FOR MGMP TEACHERS CULTURAL ARTS AT HIGH SCHOOL LEVEL IN DENPASAR CITY

Ni Wayan Mudiasih [1], Ni Wayan Iriani[2], Rinto Widyarto[3]

[1,2 &3] *Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Seni Pertunjukan*

Institut Seni Indonesia Denpasar

Email:wyn.mudiasih@gmail.com, wayaniriani@gmail.com, rintowidyarto66@gmail.com

Abstrak: Para guru seni budaya SMAN di Denpasar belum sepenuhnya memahami dan mengetahui tentang penciptaan baik teori dan praktek, sehingga banyak para siswa saat mendapat tugas tersebut harus mencari guru pelatih diluar sekolah dan harus membayarnya. Fenomena ini penting diantisipasi dan dicarikan solusinya, agar eksistensi penciptaan tari dapat dilakukan dengan mudah. Untuk itu perlu pembelajaran kelompok Guru Seni Budaya dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Hal ini agar dapat mempermudah proses mencipta tari dan mampu memberikan pembelajaran teori dan praktek mencipta tari kreasi baru/kontemporer.Metode dekriptif dan pelaksanaannya menggunakan metode eksperimen imitasi, matematika, karakter dan transisi. Guru seni budaya ini diberikan pembelajaran langsung untuk mencipta tari yang selanjutnya dapat memberikan pembelajaran kepada peserta didik tingkat SMA, agar dapat meningkatkan kemampuan mencipta tari. Pembelajaran ini disambut antusias oleh segenap peserta dan menghasilkan 2 model karya tari kreasi dan kontemporer.

Kata Kunci:*pembelajaran, mencipta, tari, dan MGMP*

Abstract: *The arts and culture teachers of High School level in Denpasar do not fully understand and know about the creation of both theory and practice, so many students when they get the task have to find a teacher trainer outside of school and have to pay for it. It is important to anticipate this phenomenon and find a solution, so that the existence of dance creation can be done easily. For this reason, it is necessary to study the Cultural Arts Teacher group in the Subject Teacher Consultation (MGMP). This is in order to facilitate the process of creating dance and be able to provide theoretical and practical learning of creating new/contemporary dance creations. The descriptive method and its implementation use the experimental methods of imitation, mathematics, characters and transitions. This cultural arts teacher is given direct learning to create dance which can then provide learning to high school students, in order to improve the ability to create dance. This learning was enthusiastically welcomed by all participants and resulted in 2 models of creative and contemporary dance works.*

Keywords*: learning, creating, dance, and MGMP*

Cara Sitasi: Mudiasih, Ni Wayan [1], Iriani, Ni Wayan [2], Widyarto, Rinto[3.] (2021). Pembelajaran Proses Mencipta Tari Bagi Guru MGMP Seni Budaya Di Tingkat SMA Di Kota Denpasar. Tandik: *Jurnal Seni Dan Pendidikan Seni, Volume 1 No.2 (Oktober 2021) Halaman 64-75.*

Pendahuluan

Kota Denpasar memiliki delapan Sekolah Menengah Atas Negeri yaitu SMAN 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7 dan 8 Denpasar, Denpasar. Para guru mata pelajaran Seni Budaya di setiap sekolah ini telah tergabung dalam kelompok bernama Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Seni Budaya. Data di lapangan menunjukkan bahwa penciptaan tari menjadi muatan mata pelajaran seni budaya khususnya bidang tari dengan bentuk penciptaan tari berupa kreasi baru ataupun kontemporer. Hal ini membuat para guru mengharuskan siswanya mencipta tarian dengan iringan yang sudah ada. Masing-masing siswa harus mampu menciptakan dan menampilkan karya. Akibatnya, terjadi kegiatan mencipta tari di kalangan siswa SMA yang tidak mempertimbangkan latar belakang kemampuan dan keterampilannya.

Dampak dari kondisi ini menimbulkan beberapa kejadian seperti;para siswa mencari guru di luar sekolahnya yang dapat dibayar untuk membuatkan tarian, disamping mencari bentuk tarian ciptaan baru yang bisa dipelajari baik gerak maupun temanya. Di sisi lain, para guru seni budaya terbatas pengetahuannya dalam mencipta sebuah tarian, hal ini dapat diketahui dari ketidakmampuannya guru memberikan materi mencipta baik dari metode maupun bentuk-bentuk penciptaan tari.

Hal ini terjadi pada kurun waku yang cukup lama. Kelemahan guru dalam bidang ini, disebabkan oleh beberapa hal, yaitu: kurangnya guru-guru mendapatkan pembelajaran tentang mencipta tari baik teori maupun praktek dan juga kurangnya media yang dapat digunakan untuk membantu baik berupa video pembelajaran mencipta tari maupun Modul. Untuk dapat memudahkan siswa SMA mencipta tari, guru-guru seni budaya se-kota Denpasar perlu diberikan berupa pembelajaran mencipta tari kreasi baru. Menurut Jacueline Smith dengan judul buku Komposisi tari "Sebuah Petunjuk praktis bagi Guru" terjemahan Ben Suharto, (1985), memaparkan bahwa murid/siswa belajar menari dengan membuat langkah-langkah tertentu dirangkai untuk kemudian dibentuk menjadi sebuah garapan tari.

Dalam mencipta tari di kalangan peserta didik di sekolah, metode yang tepat digunakan adalah metode eksperimen. Metode ekperimen yang dimaksud meliputi eksperimen imitasi, matematika, karakter dan transisi. Kemudian metode tersebut dihubungkan dengan unsur tari seperti: ruang, waktu dan tenaga, fose dan motif gerak, jenis desain gerak, arah hadap, level, desain lantai, kualitas gerak, serta elemen komposisi kelompok.

Metode imitasi atau meniru adalah suatu proses kognisi untuk melakukan tindakan maupun aksi seperti yang dilakukan oleh model dengan melibatkan indera sebagai penerima rangsang dan pemasangan kemampuan persepsi untuk mengolah informasi dari rangsang dengan kemampuan aksi untuk melakukan gerakan motorik, proses ini melibatkan kemampuan kognisi tahap tinggi karena tidak hanya melibatkan bahasa namun juga pemahaman terhadap pemikiran orang lain (http://badry7.blogspot.com/2013/10/pengertian-imitasi-sugesti-identifikasi.html#ixzz3xEUmtSeJ).

Imitasi juga dapat diartikan sebagai proses sosial atau tindakan seseorang untuk meniru orang lain, hewan, tumbuhan, sikap penampilan orang, gaya hidupnya atau aktivitas, bahkan apa-apa yang dimilikinya. Imitasi pertama kali muncul di lingkungan keluarga, kemudian lingkungan tetangga dan lingkungan masyarakat. Imitasi merupakan proses sosial atau tindakan seseorang untuk

meniru orang lain melalui sikap, penampilan, gaya hidup, bahkan apa saja yang dimiliki orang lain (Gerungan. 1996:36).

Metode Matematik menurut Wisnu HP adalah metode berhitung, mengacak hitungan untuk mempermudah menciptakan sebuah bentuk koreografi (Wawancara dengan Mas Wisnu HP, Seniman Tari dari Ponorogo, tanggal, 17 Januari 2020). Matematik juga identik dengan angka-angka, urutan, rumus, susunan, nilai dan masih banyak lagi. Tanpa disangka matematik (berhitung) dapat digunakan dan dipadukan dalam mencipta tari. Metode berhitung ini memang sering kali digunakan dalam penciptaan tari dari dulu khususnya dalam tari Jawa. Metode ini juga merupakan metode gabungan dari mata pelajaran matematika dengan mata pelajaran seni budaya.

Dalam metode eksperimen karakter, yang ditekankan adalah penghayatan dan daya khayalan. Sebab, hal ini sangat penting sekali dalam mengikuti karakter sebuah objek yang ditirukan agar sesuai dan mudah dimengerti penonton yang mengapresiasi gerakan karakter tersebut.

Tujuan dari mengisikan metode karakter ini tiada lain untuk menstilirkan atau memperindah gerakan yang bersumber dari fose imitasi tadi yang sudah dirangkai menggunakan hitungan atau metode matematik dan diimbangi gerakan berkarakter untuk memperindah suasana gerakan dan indah bila dilihat dan ditonton Dalam sebuah komposisi, penyusunan urutan gerakan ini harus sedemikian rupa sehingga setiap gerakan merupakan perkembangan wajar, dari gerak yang mendahuluinya. Dengan demikian, akan terasa adanya kesinambungan yang membentuk kesatuan yang utuh (Murgiyanto, 1983:15). Metode transisi merupakan peralihan dari bagian satu ke bagian dua atau gerak satu ke gerak berikutnya. Transisi sebagai salah satu metode untuk menyambungkan, satu gerakan dengan gerakan yang lainya, transisi sendiri dapat bermacam-macam tergantung kreativitas seorang koreografer untuk menciptakannya, contoh dari gerakan A menuju gerakan B seorang koreografer bisa memakai transisi berlari, jalan, berputar, jatuh, tertawa dan tentunya masih banyak lagi. Metode transisi dimaksud sebagai perpindahan dari satu fose ke fose yang lainnya, dari satu posisi ke posisi lainya untuk menghilangkan kejenuhan dalam bergerak.

Kegiatan ini dilakukan dengan harapan agar guru meningkatkan kemampuan mencipta tari, sehingga mampu membina siswanya memiliki karya tari dan agar jangan membebani siswa untuk mencari pembina atau pelatih tari di luar sekolah. Berdasarkan teori estetika oleh AM. Djelantik mengatakan bahwa Unsur-unsur estetis seperti wujud, bobot dan penampilan terdapat dari kegiatan pelatihan mencipta tari. Hasil pelatihan mencipta tari mewujudkan bentuk tari kreasi yang utuh, seperti tari Pelayan, Burung Pipit, Bojog Megirangan, Achiesta, Burung Merak Mengegol, Goak, Kijang Mecanda, dan Corona Merana. Bobot dapat dilihat dari isi dalam hal ini gambaran, kemudian mampu ditampilkan dalam ruang yang terbatas, dengan melibatkan penonton lewat dunia maya, karena situasi penggarapan ini ditampilkan pada saat masa pandemi.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah deskriptif analisis, yaitu menguraikan tentang proses penciptaan yang harus dilakukan seorang guru kepada peserta

didiknya yang disertai analisis dari data di lapangan yang telah ditemukan. Bentuk kegiatannya adalah pelatihan terhadap guru SMA yang tergabung dalam MGMP se-kota Denpasar.

Kegiatan dilakukan pada tanggal 3 Juli 2020 Dilakukan di kampus ISI Denpasar, tepatnya di studio Reneng dan Gedung Natya Mandala. Hal ini disebabkan karena banyak sekolah yang tidak memiliki studio dan fasilitas yang lengkap yang mendukung aktivitas tari. Materi yang diberikan merupakan teori dan praktik dalam mencipta tari kreasi untuk memberikan pembelajaran koreografi pada Mata Pelajaran Seni Budaya dengan materi mencipta tari kreasi.

Guru diposisikan sebagai Mitra dalam kegiatan ini. Mitra yang dimaksudkan adalah guru mengikuti materi teori dan praktik yang diberikan kemudian setelah selesai, mitra baru mencoba mengajarkan kepada siswanya sesuai dengan materi yang didapatkan sebelumnya.. Teori yang diberikan berkaitan dengan metode mencipta, seperti metode eksperimen imitasi yang artinya siswa bereksperimen dari imitasi/menirukan sikap/gerak binatang atau pohonan. metode eksperimen matematik, yang maksudnya eksperimen dengan pola hitungan yang bebas. Sedangkan metode eksperimen karakter dengan mencermati gadis cantik jelita, manis, menarik dan gemulai dalam kenyataan atau karakter lainnya. Metode transisi diberikan sebagai pelengkap dalam mencipta tari.

Pelaksanaan yang digunakan dalam kegiatan ini dengan tujuh tahapan yaitu Sosialisasi; Koordinasi; Pembinaan; Pendampingan praktik di lapangan; dan Mementaskan hasil karya tari siswa sebagai model bagi siswa SMAN se-Kota Denpasar; Evaluasi program; dan Keberlanjutan program. Indikator keberhasilan ditinjau dari aspek unsur-unsur estetika yaitu wujud, bobot dan penampilan dalam hasil penciptaan tari kreasi dan kontemporer ini.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil

Kegiatan pembelajaran mencipta tari ini diikuti oleh guru-guru SMA Negeri yang tergabung dalam organisasi yaitu MGMP seni budaya. Pelaksanaannya di mulai dari tanggal 9 Juli 2020 sampai dengan 5 September 2020. Selama pembelajaran dari pemberian materi para guru MGMP seni budaya sangat disiplin, antusias dan sangat responsif dalam mengikuti pembelajaran proses mencipta tari dengan metode penciptaan yang belum dimiliki yakni, ketika memberikan materi kepada siswanya baik secara teori maupun praktek.

Kegiatan pelatihan ini menghasilkan 2 garapan (2 kelompok) berjenis tari kelompok tari kreasi baru maupun kontemporer dengan durasi kurang lebih 5 menit. Rangkaian kegiatan diawali dengan melakukan 1 kali sosialisasi bersama guru sebagai mitra untuk meminta kesediaan bekerjasama disertai surat persetujuan. Sosialisasi selanjutnya adalah mengadakan pertemuan dengan pihak guru MGMP beserta siswa yang ditunjuk se-Kota Denpasar. Terdapat 8 guru seni budaya dari 8 sekolah SMA sebagai perwakilannya. Guru-guru ini memiliki latar belakang seni budaya berbeda-beda yakni, tari, Karawitan, Drama/teater dan seni rupa. Mereka mendapatkan pembelajaran yang sama yaitu pembelajaran proses mencipta tari.

Tahap koordinasi dilakukan 2 kali untuk berkoordinasi mengenai keterlibatan jumlah peserta, kesiapan tempat pelatihan dan peralatan pelatihan. Terdapat 9 orang siswa yang telah ditunjuk sebagai model

pembelajaran. Kegiatan dilakukan di Kampus ISI Denpasar selama 4 bulan.

Selanjutnya tahap pembinaan terhadap guru sebagai mitra, menggunakan metode eksperimen seperti metode eksperimen imitasi, metode eksperimen matematik, metode eksperimen karakter dan metode transisi. Pada kegiatan ini diberikan pembinaan terkait teori mencipta tari. Dilaksanakan 3 kali guna meningkatkan pemahaman teori mencipta tari menurut Jacqualine Smith dalam mencipta gerak. Materi yang diberikan terkait pemilihan tema, pengertian dan jenis tari(khususnya tari kreasi dan kontemporer yang sesuai untuk tingkat SMA), eksplorasi gerak, pemilihan iringan tari dan transisi gerak. Hasil tema yang dipilih adalah kehidupan binatang, dan kondisi sosial masyarakat dan karakter tokoh. Gerak dasar untuk bahan eksplorasi diambil dari gerak gerak binatang seperti gerak burung pipit, Goak, Kijang, Monyet. Untuk pemilihan iringan tari, digunakan iringan hasil rekaman. Pemahaman transisi sebagai pelengkap sebagai bahan merangkai pola-pola gerak yang ditemukan kemudian.

Kegiatan pendampingan praktik terhadap guru di lapangan dilakukan sebanyak 6 kali. Materi pelatihan meliputi; Desain Atas, pola gerak, Motif Gerak, Pola lantai, arah hadap, kualitas gerak, level, elemen komposisi kelompok *unison* (serempak), *balance* (berimbang), *Alternate* (selang-seling), *canon* (bergantian), *broken* (terpecah-pecah).

Setelah rangkaian tersebut selesai, guru menghasilkan karya tari berjudul Pelayan, burung Pipit, Bojog Megirangan, Achesta, Burung Merak Mengegol, Goak, Kijang Mecanda, dan Corona Merana. Tahapan berikutnya adalah mentransfer ilmu dan praktik bersama para siswa untuk membuat karya tari berdasarkan metode yang telah dipelajari. Guru melakukan pelatihan kepada siswa sebanyak 12 kali sesuai alur tahapan mencipta tari. Hasil akhir yaitu siswa mampu mencipta dan menampilkannya. Kemudian dilakukan evaluasi kekurangan dari kegiatan pelatihan dan pendampingan hingga dilakukan pelaporan hasil pelatihan. Tindak lanjut berikutnya dari pelatihan agar tidak *mandeg* hingga disini, diperlukan keberlanjutan pelatihan bagi guru MGMP untuk dapat mengembangkannya.

Metode Eksperimen Imitasi

Imitasi ini dilakukan setelah menentukan tema tari. Tema berfungsi sebagai ruang batas imajinasi agar terjadi fokus pada tahapan imitasi ini. Kegiatan ini dilakukan guru dan siswa. Pada dasarnya konsep imitasi yang ditawarkan untuk mereka adalah proses seseorang untuk menirukan gerakan hewan, tumbuh-tumbuhan, sentuhan emosional. Pencarian peniruan ini bisa diawali dengan membentuk fose-fose gerak sekreatif mungkin.

Kemunculan fose yang didapat, kemudian diminta untuk dihapalkan. Setelah itu, guru dilatih untuk mencoba praktik materi Desain Atas, pola gerak, Motif Gerak, Pola lantai, arah hadap, kualitas gerak, level, elemen komposisi kelompok *unison* (serempak), *balance* (berimbang), *Alternate* (selang-seling), *canon* (bergantian), *broken* (terpecah-pecah). Percobaan itu berdasarkan keinginan guru sehingga terjadi proses kreatif dalam mencipta tari yang sesuai dengan temanya.

Sedangkan penerapan metode imitasi pada siswa, siswa juga menirukan gerak-gerak dan karakter dari flora dan fauna. Didapatkan siswa menirukan gerak kera, kijang, burung, burung Goak, burung merak dan pohon pisang. Peniruan aktivitas manusia sehari-hari misalnya pelayan, menelpon, dan situasi Proses imitasi mejadi lebih mudah dengan

mengambil empirik para siswa. aktivitas masyarakat di masa pandemi. Metode ini sesuangguhnya memerlukan waktu agar hasilnya matang. Melalui pengamatan langsung ataupun imajinasi, siswa menjadi belajar untuk mengenal lebih dalam dan memahami situasi kondisi sekitarnya. mengajarkan pemahaman diri terhadap Semua imitasi tersebut merupakan khayalan dan pengamatan siswa dari pengalaman pribadinya dan lingkungan sekitarnya.

Gambar 1. Menirukan gerak burung Goak SMAN 5 Denpasar.

Satu kelompok terdiri dari delapan siswa (tidak diperhitungkan siswa pria maupun wanita) bisa saja diacak dan dicampur. Dengan delapan siswa berarti kelompok itu memiliki delapan peniruan objek yang nantinya berupa fose. Setelah fose-fose tersebut muncul, setiap siswa harus menghafalkan fose-fose siswa yang lainnya bertujuan untuk mengasah ingatan dari siswa tersebut. Setelah dihafalkan fose tersebut bisa digerakkan secara berulang-ulang, bergantian, selang-seling, dirampakkan dan bisa juga divariasikan sesuai keinginan siswa tersebut.

Metode Eksperimen Matematik

Penggunaan metode matematika dalam ranah penciptaan tari yang diaplikasikan dalam hitungan gerak, paling sederhana misalkan 1x8 hitungan yang dipadukan dengan metode imitasi. Setiap 1x2 terdapat 1 fose, berati 1x8 terdapat 4 fose dan begitu seterusnya. Fose ini bersumber dari peniruan metode imitasi tersebut. Metode ini juga merupakan metode gabungan dari mata pelajaran matematika dengan mata pelajaran seni budaya.

Gambar 2. Pola gerak dengan 2 hitungan oleh para guru MGMP

Pola gerak 2 hitungan dipraktikkan oleh guru dengan pola gerak yang beragam dengan mengambil sumber desain atas yakni, desain Simetris, Spiral, Kontras, bersudut, dan vertikal. Siswa dalam metode ini diharapkan lebih kritis, tidak hanya berimajinasi merangkai gerak dan berfose saja,tetapi juga dituntut untuk bermain hitung-hitungan, seperti dalam durasi 1-3 menit ge-rakan memerlukan berapa x 8 hitungan? Yakni 15 sampai 45 x 8, dari contoh tersebut dapat dilihat bahwa metode ini mengasah otak kiri dan otak kanan siswa dan sangat bermanfaat.

Metode Eksperimen Karakter

Karakter dalam konteks ini adalah bergerak sesuai karakter diri, kadang kala bisa berkarakter keras juga bisa bergerak berkarakter lembut kembali kepada individu masing-masing siswa tersebut. Dalam penciptaan tari kreasi yang digarap langsung oleh guru dan siswa ini akan banyak bermunculan variasi, namun difokuskan untuk mengarahkan karakter pada setiap siswa yang berbeda-beda. Disisi lain untuk mengkompakkan tarianya, siswa harus juga mengikuti karakter siswa lain atau karakter

sebuah objek yang ditirukan oleh kelompok tari tersebut.

Dalam metode ini penghayatan dan daya khayalan sangat penting sekali dalam mengikuti karakter sebuah objek yang ditirukan agar sesuai dan mudah dimengerti saat guru atau penonton yang mengapresiasi gerakan karakter tersebut. Di bawah ini merupakan gambar siswa yang melakukan sebuah karakter dari imitasi.

Gambar 3.Menirukan gerak seorang pelayan SMAN 1 Denpasar.

Hasil Pembelajaran dari SMAN 1 yang mengambil karakter pelayan, diambil dari sifat pelayan yang sepatutnya ramah dan melayani dengan baik.

Metode Eksperimen Transisi

Pada data di lapangan, gerak transisi yang diciptakan antara lain gerak berjalan, berlari, meloncat, menggelinding sesuai keinginan dari para siswa. Siswa diajak untuk memperhatikan motif gerak sebelumnya dan sesudahnya, dimana transisi diposisikan sebagai penyambung keduanya.

Diawali dengan berimitasi menirukan sesuatu yang diinginkan siswa, setelah itu dipadukan dengan metode hitungan atau matematik 1x8 dan ditambah lagi 1x8 sampai banyak bermunculan fose yang nanti bisa sampai 10x8 fose itu dirangkai sehingga menjadi satu jalinan gerak fose. Setiap perpindahan transisi dari satu fose ke fose yang lainya selalu diimbangi dengan karakter masing-masing siswa yang berbeda-beda.

Imitasi yang diciptakan siswa, misalnya imitasi burung Goak adalah pose burung Goak, karakternya yang ekspresif, menjadikan gerak transisi yang dipilih adalah meloncat. Sedangkan, gerak berjalan terdapat dalam karya yang menceritakan karakter pelayan. Pemilihan ini disesuaikan dengan imitasi dan motif gerak sebelum transisi sehingga gerakan dan alur cerita tersambung dengan baik.

Bentuk Penyajian Garapan

Dihasilkan dua garapan tari kelompok dari siswa yang berjenis tari kreasi dan kontemporer. Berjudul tari “Pelayan” dan tari “Goak-goakan”. Tari pertama berjudul Pelayan merupakan binaan dari guru seni budaya dengan nama; Ni Putu Yuna Sri Rejeki, S.Pd dari SMAN 1 Denpasar. Berikut rincian nama siswa yang terlibat :

Tabel 1. Nama siswa sebagai penari

No.	Nama Siswa
1	Ni Komang Ayu Wulandari
2	Putu Rasela Reindra Wulandari
3	Putu Sintia Purnita Swari
4	Putu Mayara Oceana Putri
5	Cok Mega Dewi Ambara Putri

Gambar 4.Foto bersama siswa kelompok gerak seorang pelayan SMAN 1 Denpasar.

Sinopsis tari "Pelayan" ini yaitu realita jelita gadis cantik, manis, menarik dan gemulai dalam kenyataan tidak hanya seorang putri. Berbagai profesi pelayan akan ada gadis cantik, namun walau hanya seorang pelayan tak dapat menyurutkan senyum dan cerianya. Iringan tari yang digunakan adalah hasil rekaman Tari ini berdurasi 5 menit dengan contoh pola lantai berikut ini :

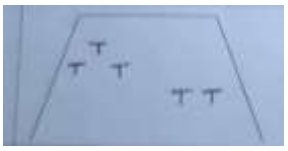

Gambar 5 dan 6. Contoh pola lantai tari Pelayan SMAN 1 Denpasar.

Pada kelompok berikutnya, menghasilkan tari berjudul Goak-goakan. Berjenis tari Kontemporer hasil binaan dari guru Seni Budaya bernama, Ni Nyoman Tirta Ningsih, S.Pd (SMAN 5 Denpasar). Berikut rincian nama siswa yang terlibat :

Tabel 2. Nama siswa sebagai penari

No.	Nama Siswa
1	Kadek Ayu Putri Pratiwi
2	Kadek Mira Adnyaswari
3	Ni Kadek Dinda Ayu Dwita Maharani
4	I Gede Bagus Cahya Kesuma Putra

Gambar 7.Foto bersama siswa kelompok tari Goak-goakan SMAN 5 Denpasar.

Sinopsisnya adalah ketika kekuasaan menjadi tujuan utama maka disanalah titik terendah seseorang. Mengambil dari filosofi kehidupan nyata, *ireng* (*badeng*) berbulu dan bersuara keras adalah pengibaratan dari sosok burung gagak atau Goak yang memiliki kesombongan dan merasa diri paling Aku. Di balik sifat buruk terdapat sifat baik dan keburukan akan musnah apabila diimbangi dengan kebaikan.

Iringan tari yang digunakan adalah iringan hasil rekaman *dubbing.* Tari ini berdurasi 7 menit dengan contoh penggunaan pola lantai seperti di bawah ini.

Gambar 8 dan 9. Contoh pola lantai tari Goak-goakan SMAN 5 Denpasar.

Pembahasan

Dua tarian kreasi dan kontemporer yang dihasilkan memiliki unsur-unsur estetika yakni wujud, bobot dan penampilan. Wujud dalam ilmu estetika mencakup keindahan visual yang kongkrit dan kenyataan tidak nampak secara kongkrit, tetapi secara abstrak wujud itu dapat dibayangkan. Bobot adalah isi dari suatu

barang kesenian bukan hanya apa yang semata-mata dilihat di dalamnya, tetapi meliputi juga apa yang dirasakan dan apa yang dihayati dari isi itu. Bobot disini terdiri dari tiga aspek utama, yaitu suasana, gagasan dan pesan. Penampilan dimaksudkan cara penyajian, cara seni itu disuguhkan kepada yang menyaksikan, sang pengamat, pembaca, penonton atau khalayak ramai pada umumnya.

Wujud hasilnya berupa sebuah bentuk tari kreasi dan kontemporer yang diciptakan langsung oleh siswa tanpa adanya manipulasi lagi. Bobot yang digunakan ada beberapa pesan yang disampaikan oleh siswa melalui penciptaan tari kreasi ini. Terakhir penampilan adalah hasil akhir dalam evaluasi berupa tampilan di studio dan direkam dalam bentuk video. Cara siswa dalam menyuguhkan tari kreasi ciptaannya dapat menggunakan empat metode eksperimen dengan model pembelajaran penciptaan tari kreasi baru ini.

Setelah metode ini berhasil, model pembelajaran ini direkam dan dibuatkan *DVD* pembelajaran untuk beberapa sekolah SMA Negeri di Denpasar khususnya kepada guru seni budaya agar dapat diimplentasikan kepada siswanya dalam tugas seni budaya mencipta tari untuk kreativitas siswa. Dari hasil uji metode dan model pembelajaran dengan metode eksperimen ini dapat dilihat hasilnya, meskipun masih belum sempurna, namun penciptaan tari kreasi baru dan kontemporer dapat bermaanfaat dan dapat dikembangkan. Metode eksperimen tersebut dapat digunakan seterusnya oleh guru seni budaya dalam mata pelajaran seni budaya.

Peran guru dalam setiap proses pembelajaran sangatlah penting. Guru adalah salah satu komponen yang merencanakan, mengarahkan, dan melaksanakan kegiatan pembelajaran untuk memberikan ilmu serta pengetahuan kepada siswa di sekolah. Hal ini sesuai dengan penjelasan Menpan No. 26/MENPAN/1989, Tanggal 2 Mei 1989 dijelaskan, bahwa guru memegang peranan menentukan tujuan pendidikan karena guru terlibat langsung dalam proses pendidikan (Pane & Dasopang, 2017:341).

Terkait uraian diatas, guru seni budaya diwajibkan memahami kompetensinya dalam mencapai tujuan pembelajaran. Mata pelajaran seni budaya khususnya tari, didalamnya terdapat materi ajar mencipta tari. Hal ini menuntut guru untuk menguasai materi, metode dan media pembelajaran mencipta tari yang sistematis. Sehingga mampu bertanggung jawab dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran melalui memberikan ilmu pengetahuannya secara langsung kepada peserta didik.

Sebuah proses penciptaan karya tari, masing-masing koreografer memiliki cara yang berbeda-beda. Meskipun metode-metode yang digunakan hampir sebagian besar memiliki kesamaan seperti metode penciptaan yang dikemukakan oleh Alma M. Hawkins yang tertuang dalam buku, *Creating Trough Dance,* yang diterjemahkan oleh Y. Sumandiyo Hadi berjudul *Mencipta Lewat Tari.* Adapun tahapan-tahapan yang ditawarkan yaitu tahap penjajagan (*Exploration),* tahap percobaan (*Improvisation),* dan tahap pembentukan (*Forming)* (Hawkins, 1990:23).

Dalam dunia ranah penciptaan biasanya penata juga mengkaitkan antara ketiga metode tersebut dengan tahapan-tahapan kreatif yang juga dikemukakan oleh Hawkins dalam buku *Moving from Within (Bergerak Menurut Kata Hati),* yang diterjemahkan oleh I Wayan Dibia. Proses kreatif yang ditawarkan oleh buku ini terdiri dari lima tahapan yaitu: merasakan; menghayati;mengkhayalkan;mengejawantahkan; memberi bentuk (Hawkins, 2003: 11).

Beberapa metode tersebut sangat tepat diaplikasikan kepada guru seni budaya tingkat SMA yang memiliki materi tari. Dampaknya siswa mampu membuat karya tari yang sesuai dengan tingkatannya, dan untuk mengihndari adanya guru atau pelatih tari dari luar untuk membantu siswa dalam mencipta tari. Keberadaan guru atau pelatih tari dari luar sekolah dikatakan mampu membebankan siswa sebab siswa harus mengeluarkan biaya ekstra.

Menurut Jacqueline Smith dengan judul buku Komposisi tari "Sebuah Petunjuk praktis bagi Guru" terjemahan Ben Suharto, (1985), memaparkan bahwa murid/siswa belajar menari dengan membuat langkah-langkah tertentu dirangkai untuk kemudian dibentuk menjadi sebuah garapan tari. Meskipun diadakan *workshop* bagi siswa dalam menggarap baik tari kreasi maupun Kontemporer, akan tetapi tidak ada sekolah yang melatih koreografer dalam bidang Pembelajaran proses mencipta Tari (Kreasi dan Kontemporer). Mengacu pada teori tersebut, kemudian perlu dilakukan rangkaian kegiatan pembelajran mencipta tari berbasis metode eksperimen ini.

Adapun model pembelajaran penciptaan tari kreasi baru dan kontemporer ini dengan menggunakan metode eksperimen imitasi, matematik, karakter dan transisi dengan dibalut permainan ruang, waktu dan tenaga. Guru berposisi sebagai mitra belajar diberikan materi mencipta tari baik teori dan praktik sebelumnya. Guru seni budaya juga harus mampu mengimplementasikan dan menjelaskan metode mencipta tari ini kepada siswa-siswinya. Harapannya siswa mampu meningkatkan daya kreatifitasnya melalui mencipta tari.

Siswa dalam berproses dibebaskan untuk berkreativitas sendiri dengan daya imajinasinya tanpa hasil dari manipulasi. Siswa ditantang untuk mencipta tari kreasi sendiri dengan menggunakan metode eksperimen. Para guru dapat membuat sebuah tarian dengan mengangkat tema-tema garapan yang beragam.

Pada metode imitasi, guru dan siswa diarahkan untuk menjelajahi imajinasi dari sekitarnya untuk kemudian dijadikan bahan dasar membentuk tari. Imitasi adalah salah satu metode pembelajaran tari yang sering digunakan dalam pendidikan formal dan non formal Metode ini sering dilakukan guru kepada peserta didik baik individual ataupun kolektif dalam pembelajaran tari bentuk (tradisi dan kreasi). Di sini guru akan mencontohkan dan meminta para peserta didik untuk melihat, memperhatikan, meniru dan mengikuti gerakannya. Kegiatan ini diulang-ulang sampai para peserta didik dapat menghapal dan mempresentasikannya secara mandiri. Di dalam meniru, peserta didik mempunyai jenis atau ciri khas gerak sendiri. Metode imitasi sering dilakukan oleh penari sebagai kebutuhan menghapal koreografi (karya baru) dengan mengandalkan kemampuan kognitif, afektif dan kinestetik (Hadi, 2011:55). Melalui pernyataan teori di atas maka siswa secara tidak langsung telah mengembangkan kemampuan di dalam dirinya melalui mencipta tari.

Metode penciptaan tari ini, secara estetis siswa akan lebih mudah memilih musik sebagai pengiringnya, sehingga terjalin satu kesatuan yang utuh dalam penciptaan tari. Pengalaman mencipta tari dengan metode yang jelas, diyakini siswa tidak susah payah untuk mencari guru di luar dan membayarnya. Di samping itu, upaya untuk mencipta tari baik dalam bentuk kreasi baru, kontemporer maupun modern lebih menarik, mudah dan lebih terbuka, sehingga nantinya setelah ilmu

ini ditrasnfer kepada siswa, tentunya siswa akan mampu mencipta tari.

Metode eksperimen matematik, membantu siswa dalam membentuk gerakan melalui hitungan dan mempermudah siswa dalam mengingat gerakan dan menyusun gerakan sehingga menjadi utuh. Selain itu, siswa terbantu dalam menyamakan hitungan antar penari sehingga dapat tampak rampak, dan metode ini mampu membantu siswa dalam menyesuaikan antar gerak dan musik iringan tarinya.

Metode eksperimen karakter, menjadikan siswa mendalami karakter yang akan diolah dalam tarian. Hal ini berkaitan dengan wirasa dalam sebuah garapan. Dalam buku *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, dijelaskan bahwa karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Berkarakter artinya mempunyai watak, mempunyai kepribadian. Jadi dalam ranah penciptaan tari dan koregrafi beserta model pembelajaraan baru yang diciptakan ini memang sangat erat sekali berhubungan dengan karakter.

Metode eksperimen transisi merupakan bagian akhir yang merangkum dan berfungsi merangkai unsur-unsur yang telah ditemukan selama mencipta tari. Proses perpindahan atau transisi mempunyai peranan "pengikat" bersama yang sangat penting, dan harus tepat, dan terasa "enak", serta jelas sehingga mampu memperlihatkan kelancaran gerakan (Hadi, 2011:44). Transisi merupakan peralihan dari bagian satu ke bagian dua atau gerak satu ke gerak berikutnya. Transisi sebagai salah satu metode untuk menyambungkan, satu gerakan dengan gerakan yang lainya, transisi sendiri dapat bermacam-macam tergantung kreativitas seorang koreografer untuk menciptakannya, contoh dari gerakan A menuju gerakan B seorang koreografer bisa memakai transisi berlari, jalan, berputar, jatuh, tertawa dan tentunya masih banyak lagi.

Berdasarkan hasil lapangan, guru dan siswa dalam memilih gerak transisi telah memperhatikan gerakan sebelum dan sesudahnya. Hal ini agar tampak rangkaian yang tersambung dengan baik sesuai cerita yang diangkat. Hal ini sesuai dengan teori transisi yang menyatakan bahwa transisi memberikan tenaga hidup dari bentuk dan motif gerak sebelumnya, dan berfungsi sebagai pengenalan pindah ke bentuk atau motif gerak berikutnya, sehingga bentuk kesatuan itu tampak utuh dan mengesankan (Hadi, 2011:45).

Simpulan dan Saran

Simpulan

Mencipta tari merupakan materi yang terdapat dalam kurikulum mata pelajaran seni budaya tingkat SMA. Maka, diperlukan guru seni budaya yang *mumpuni* terkait kemampuan dan keterampilan mencipta tari yang sesuai dengan tahapan penciptaan tari.

Pembelajaran melalui pelatihan proses mencipta tari dengan metode eksperimen (imitasi, matematika, dan karakter) telah mampu memberikan pemahaman dan *skill* bagi guru MGMP dan para peserta didik di SMA Denpasar.

Selama pembelajaran dari pemberian materi para guru MGMP seni budaya sangat disiplin, antusias dan sangat responsif dalam mengikuti pembelajaran proses mencipta tari dengan metode penciptaan yang belum dimiliki yakni, ketika memberikan materi kepada siswanya baik secara teori maupun praktek.

Kegiatan ini menghasilkan dua tari kreasi dan kontemporer yang diciptakan oleh guru berjudul Achesta (tari Kreasi) dan tari corona Merana (tari Kontemporer). Dua karya tari kreasi juga berhasil diciptakan oleh dua kelompok siswa. Berjudul tari Goak-goakan dan tari Pelayan. Karakter garapan masih sederhana namun, telah menemukan pola pada proses mencipta tari. Melalui dua sampel tari garapan tersebut, maka diharapkan terdapat keberlanjutan bagi seluruh guru yang terlibat untuk mengimplementasikannya kepada para siswa di masa mendatang. Peran guru terasa lebih nyata dalam proses pembelajaran bagi peserta didik. Sehingga, siswa menjadi kreatif dan tidak perlu mencari pelatih atau guru tari dari luar sekolahnya.

Saran

Semoga hasil pembelajaran ini dapat terus dikembangkan kepada siswanya dan dituntut guru secara kreatif mengembangkan ide-ide garapan dan memberikan motivasi yang menarik kepada para siswanya.

Daftar Rujukan

Chaya, I Nyoman. 2005. " Pemaknaan dalam Kehidupan Kreativitas Tari." Dalam Jurnal Seni Budaya *Mudra* Vol. 16 No. 1. Denpasar: Institut Seni Indonesia Denpasar.

Hadi, Y Sumandiyo. 2011. *Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi.* Yogyakarta: Cipta Media.

Hawkins, Alma M. 1990. *Mencipta Lewat Tari* (terjemahan Y. Sumandiyo Hadi). Yogyakarta : Institut Seni Indonesia.

_____. 2003. *Bergerak Menurut Kata Hati* (terjemahan I Wayan Dibia). Jakarta : Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi : Pengetahuan Dasar Komposisi Tari Untuk SMKI.* Jakarta:Proyek Pengadaan Buku Pendidikan Menengah Kejuruan. Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari : Sebuah Petunjuk Praktis bagi Guru* (diterjemahkan oleh Ben Suharto). Yogyakarta : Ikalasati.

Tilem Pastika, I Gede. 2014. Skripsi Karya: Tari Kontemporer "Lalilalu". Denpasar: Institut Seni Indonesia Denpasar.

Pranata, Adi. I Komang. Skripsi: Model Pembelajaran penciptan Tari Kreasi baru meningkatkan Kreativitas siswa Di bidang Seni Tari.Denpasar. Institut Seni Indonesia Denpasar.

Sumber lain:

http://badry7.blogspot.com/2013/10/pengertian-imitasi-sugesti-identifikasi.html#ixzz3xEUmtSeJ. Ditulis oleh : Nasful Badry Kategori: Kumpulan Makalah-makalah.